

Implementasi Kompetensi Sosial Guru BK melalui Pelaksanaan *Student's Social and Emotional Learning* untuk Membangun Budaya Damai di Sekolah

Ferianti¹, Setiawati², Ilfiandra³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia³

E-mail: ferianti@upi.edu¹, atiesw@upi.edu², ilfiandra@upi.edu³

Correspondent Author: Ferianti, ferianti@upi.edu

Doi: [10.31316/gcouns.v8i01.4652](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4652)

Abstrak

Kedamaian pada kenyataannya tidak selalu mudah diwujudkan. Berbagai konflik mulai dari kekerasan berdimensi verbal hingga fisik terjadi di sekolah. Oleh karena itu, tugas dari pendidikan adalah mengubah budaya kekerasan menjadi budaya damai. Penelitian berfokus pada mengajarkan penerapan *Social Emotional Learning* (SEL) kepada *stakeholder*, terutama guru kelas. Artikel ditulis dengan metode kajian pustaka dan dianalisis dengan ruang lingkup kajian yaitu sekolah damai, SEL, dan kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SEL mampu mempromosikan berbagai hasil positif bagi perkembangan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling didorong untuk dapat merancang pelatihan dan bimbingan penerapan SEL secara terstruktur melalui kolaborasi dengan guru dan *stakeholder* sekolah serta melakukan program kemitraan dengan komunitas yang relevan dengan tujuan penerapan SEL yaitu untuk membangun budaya damai di sekolah.

Kata kunci: damai, *student's social and emotional learning*, kompetensi sosial

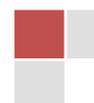
Abstract

Peace is not always easy to achieve. Various conflicts ranging from verbal to physical violence occurred in schools. Therefore, the task of education is to change the culture of violence into a culture of peace. Research focuses on teaching the application of Social Emotional Learning (SEL) to stakeholders, especially class teachers. The articles were written using the literature review method and analyzed with literature scope related to peaceful schools, SEL, and the social competence of Guidance and Counseling teachers. The research results show that SEL promotes positive student development outcomes. This study concludes that Guidance and Counseling teachers are encouraged to be able to design training and guidance on implementing SEL in a structured manner through collaboration with teachers and school stakeholders as well as conducting partnership programs with communities that are relevant to the purpose of implementing SEL namely to build a culture of peace in schools.

Keywords: *peace, student's social and emotional learning, social competence*

Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juli 2023, diterbitkan Desember 2023



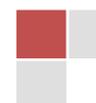
PENDAHULUAN

Damai pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup setiap individu, termasuk siswa di sekolah. Sekolah adalah lembaga sosial dimana setiap siswa berhak mendapatkan keamanan dan kebebasan lingkungan dari kekerasan (Ross, 2015), sebab kekerasan telah terbukti menjadi faktor yang menghambat iklim positif di sekolah (Thapa et al., 2013). Sekolah sebagai sebuah sistem pendidikan sudah seharusnya menjadi tempat yang kondusif dan mendukung proses belajar. Hal ini karena pembelajaran akan berjalan dengan baik hanya jika lingkungan fisik dan psikologis kondusif, sebaliknya kehadiran konflik dan kekerasan dalam lingkungan sekolah dapat berdampak negatif terhadap proses belajar siswa (Sudrajat et al., 2017). Berkaitan dengan fungsi akademik, Champion (2020) menjelaskan bahwa siswa yang mengalami tingkat tinggi pada kekerasan di sekolah akan menjadi berkurang kemampuan akademik dan prestasinya. Pendekatan hukuman atau *punishment* dengan menyalahkan individu atau institusi semakin tidak menyelesaikan akar penyebab dari kekerasan, bahkan pendekatan hukuman merupakan model intervensi yang memiliki tingkat keberhasilan sangat rendah (Roberge, 2011).

Kedamaian siswa di sekolah dalam kenyataannya tidak selalu mudah diwujudkan. Bahkan indikasi yang berkonotasi tidak damai di sekolah semakin kentara. Berbagai konflik, mulai dari bentuk yang paling sederhana, yakni perilaku verbal, hingga kepada kekerasan yang lebih serius berdimensi fisik berupa tawuran, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan telah dilakukan oleh beberapa siswa di sekolah (Joseph, 2012) Fenomena tersebut tampak kontradiktif dengan esensi pendidikan sebagai upaya normatif untuk mendewasakan peserta didik (Akhmad et al., 2016). Dengan munculnya berbagai permasalahan diatas, maka dalam upaya mengembalikan fungsi sekolah sebagai ekosistem perkembangan siswa, tugas pendidikan adalah mengubah budaya kekerasan menjadi budaya damai (Nadhirah & Ilfiandra, 2020). Menurut Chowdhury (Ilfiandra, Nadhirah, & Suryana, 2022) bahwa strategi yang paling efektif untuk mempromosikan budaya damai adalah melalui pendidikan maupun penciptaan iklim kedamaian. Pada diri setiap individu pada dasarnya sudah terdapat kepribadian damai yang perlu dikembangkan (Hidayat, Ilfiandra, & Kartadinata, 2017). Damai, kedamaian, atau perdamaian adalah suatu kondisi adanya harmoni, aman, serasi, adanya saling pengertian, suasana yang tenang, dan ketiadaan kekerasan. Selanjutnya kedamaian ini dapat diusahakan melalui pendidikan (Kartadinata, 2014). Siswa perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang keadaan bangsanya sejak dini sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai perantara yang tepat untuk menumbuhkan bermacam sikap yang mendukung tercapainya perdamaian.

Kedamaian erat kaitannya dengan kesehatan. Kondisi kesehatan psikologis yang optimal terbentuk jika aspek-aspek kepribadian berintegrasi dalam suatu jalinan harmonis (Hidayat, Ilfiandra, & Kartadinata, 2017). Sekolah, bagaimanapun, terkenal karena mendidik pikiran tanpa mendidik hati. Hanya dalam beberapa dekade terakhir tren ini mulai bergeser, dengan meningkatnya pengakuan bahwa keterampilan yang lebih 'lunak' seperti empati dan kasih sayang adalah sama pentingnya, tidak lebih penting daripada akademisi (Hymel & Darwich, 2018). Keterampilan ini dapat dilatih sehingga dapat mengurangi kemungkinan kekerasan antarpribadi yang merupakan salah satu bentuk dari upaya membangun kedamaian (Oberle & Schonert-Reichl, 2017).

Selaras dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya, pengetahuan dan keterampilan yang dapat melatih siswa dalam mencegah dan menyelesaikan konflik, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan mampu menjaga kesejahteraan diri dan orang lain adalah pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan (Sudrajat et al., 2017). Sehingga salah satu



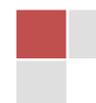
cara yang dapat dilakukan agar siswa mampu mencapai kedamaian dalam pendidikan adalah dengan menerapkan pembelajaran sosial emosional atau disebut dengan *Social Emotional Learning* (SEL) pada siswa di sekolah. *Social Emotional Learning* (SEL) adalah bagian dari pendidikan dan bertujuan untuk mempromosikan berbagai hasil positif. Banyak program *Social Emotional Learning* (SEL) menggunakan pendekatan yang berorientasi pada mengajarkan keterampilan bagi siswa untuk mengatur emosi mereka dan berinteraksi secara tepat dengan orang lain (Annisa, A. P., Ma'mun, A., Jiliantine, T., 2022). Keterampilan sosial dan emosional ini melatih siswa mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan kepedulian dan kepedulian terhadap orang lain, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta menangani situasi menantang secara konstruktif dan etis (Annisa, A. P., Ma'mun, A., Jiliantine, T., 2022).

Penelitian telah menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi SEL di sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan implementasi. Guru merupakan pendorong utama pada program dan praktik SEL di sekolah (Schonert-Reichl, 2017). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung di mana pengembangan dan praktik keterampilan SEL dapat dilakukan dengan baik. Guru adalah mesin yang menggerakkan program dan praktik SEL di sekolah dan ruang kelas. Guru diibaratkan sebagai mesin yang mendorong program dan praktik pembelajaran sosial dan emosional (SEL) di sekolah dan ruang kelas. Ruang kelas dengan hubungan guru-siswa yang hangat mendukung pembelajaran mendalam dan perkembangan sosial dan emosional yang positif di antara siswa.

Namun hingga saat ini, peran guru dalam mempromosikan SEL masih perlu mendapatkan perhatian lebih. Program SEL tidak selalu menunjukkan peningkatan yang menakjubkan dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa (Sklad et al., 2012). Banyak guru masih mengalami hambatan untuk memasukkan SEL ke dalam sekolah dan ruang kelas (Oberle et al., 2016). Hambatan termasuk salah satunya disebabkan karena kurangnya pelatihan dan bimbingan dalam melaksanakan SEL secara sistematis (Oberle & Schonert-Reichl, 2017). Oleh karena itu, disinilah peran guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat berkolaborasi dengan guru kelas maupun *stakeholder* sekolah dalam upaya pemberian pelatihan dan bimbingan penerapan SEL di sekolah. Hal ini sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor; Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor, salah satunya dirumuskan ke dalam kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat mengimplementasikan kolaborasi dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti guru dan *stakeholder* di tempat kerja dalam hal ini sekolah (Permendiknas, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka. Penelitian kajian pustaka atau disebut *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (data-data atau informasi dari buku atau sumber lainnya), membaca, dan menelaahnya sebagai bahan penelitian (Zed, 2014). Adapun prosedur yang ditempuh dalam melakukan penelitian dengan jenis kepustakaan yaitu: (1) menentukan topik penelitian; (2) menggali data; (3) menentukan titik pusat penelitian; (4) mengumpulkan berbagai kajian literatur; (4) mempersiapkan penyampaian data; dan (6) menuliskan laporan penelitian (Purwoko & Imah, 2018). Teknik analisis data dilakukan



dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis data dengan menggunakan tiga tahap mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Harahap, 2020).

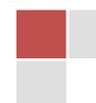
Huberman dan Miles (dalam Harahap, 2020) menjelaskan bahwa reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih data sesuai dengan fokus bidang kajian untuk kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai masalah yang diteliti. Tujuannya adalah memperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi untuk menggambarkan hasil temuan secara sistematis. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan sesuai dengan bukti-bukti data yang telah diperoleh secara akurat dan faktual. Proses pengumpulan data untuk kajian literatur ini dilakukan dengan menggunakan database Scopus, Google Scholar, Mendeley, Researchgate, Libgen, dan Springer Nature. Kriteria literatur yang dipilih adalah literatur dengan kata kunci sekolah damai, SEL, dan kompetensi sosial guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil pencarian tersebut, diperoleh 26 artikel dan 8 buku yang kemudian dijadikan sebagai dasar rujukan untuk pembahasan pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu sistem pendidikan, sekolah memerlukan iklim damai untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas (Akhmad et al., 2016). Dengan demikian, memajukan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas identik dengan memajukan kedamaian pada pikiran dan hati peserta didik (Kartadinata, 2014). Hal ini selaras dengan pengertian bahwa kedamaian bukan hanya tujuan tetapi ada sebagai iklim dalam suasana belajar (Kartadinata, Sunaryo., Setiadi, Riswanda., 2018). Sekolah yang damai adalah tempat tumbuh dan berkembangnya individu yang damai, relasi yang damai, dan komunitas yang damai (Calp, 2020). Menyadari demikian pentingnya kondisi damai di sekolah, para peneliti telah melakukan kajian tentang makna, hakekat, dan ragam upaya mengembangkan sekolah damai (Akhmad et al., 2016). Damai adalah hasil dari proses belajar dan untuk dapat menyadari makna dan proses tersebut maka sangat penting untuk melakukan proses transfer pada siswa (Mayer & Furlong dalam Akhmad et al., 2016).

Proses menumbuhkan budaya damai, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya dapat diupayakan dengan mengajarkan keterampilan sosial emosional (SEL) bagi siswa di sekolah. Kemahiran siswa dalam keterampilan inti SEL sangat penting untuk menghasilkan dampak positif dalam konteks sekolah pada khususnya. Kompetensi SEL memfasilitasi komunikasi efektif siswa dengan teman sebaya dan guru, membantu siswa dalam menetapkan dan mencapai tujuan akademik, meningkatkan motivasi untuk belajar, meningkatkan komitmen terhadap sekolah, dan semua aspek penting bagi kesuksesan siswa di sekolah (Oberle & Schonert-Reichl, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa SEL mampu meningkatkan kesehatan perilaku dan memiliki efek positif pada kinerja akademik, manfaat kesehatan fisik, dan mengurangi risiko maladjustment, gagal hubungan, kekerasan interpersonal, penyalahgunaan zat, dan ketidakbahagiaan (Zins & Elias, 2007). Intervensi SEL telah menunjukkan keefektifan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan hubungan siswa-guru yang positif yang juga merupakan faktor pelindung ketahanan (LaBelle, 2019).

Dengan adanya hambatan bagi guru dalam memasukkan SEL ke dalam sekolah dan ruang kelas (Oberle et al., 2016) yang disebabkan karena kurangnya pelatihan dan bimbingan bagi guru dalam melaksanakan SEL secara sistematis (Oberle & Schonert-Reichl, 2017), maka terdapat beberapa peran yang dapat dilakukan guru Bimbingan dan



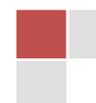
Konseling dalam upaya membantu guru dan *stakeholder* sekolah untuk menerapkan SEL demi menciptakan lingkungan damai di sekolah. Intervensi oleh guru Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan dengan tiga komponen utama yaitu: (1) kolaborasi dengan guru kelas; termasuk pelatihan kompetensi SEL pada guru kelas, kerjasama pengajaran, pemecahan masalah sosial dan pelatihan resolusi konflik, praktek disiplin penerapan SEL untuk kedamaian, dan pendampingan *backstop* penerapan SEL pada guru kelas, (2) kolaborasi dengan pemangku kepentingan yang terlibat seperti wali kelas, pimpinan sekolah, komite sekolah, dan (3) program kemitraan dengan komunitas.

Kolaborasi dengan Guru Kelas Pelatihan Kompetensi SEL pada Guru Kelas

Pelatihan kompetensi SEL merupakan pelatihan dan dukungan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran partisipatif yang bertema SEL bagi siswa dan strategi pengelolaan kelas berbasis SEL. Bentuk pelatihan dan dukungan di antaranya dilakukan dengan lokakarya pelatihan untuk guru, melibatkan guru yang dilatih dalam kompetensi SEL dan bagaimana melaksanakan pembelajaran partisipatif untuk siswanya, menerjemahkan pembelajaran mereka dalam kaitannya dengan perkembangan anak, komunikasi dengan anak, dan disiplin positif ke dalam praksis. Ada dua strategi dimana guru dapat memberikan keterampilan pembelajaran partisipatif kepada siswa. Pertama melalui strategi manajemen kelas berbasis SEL dan yang kedua melalui lokakarya interaktif bertema SEL/ pembelajaran partisipatif (Yap et al., 2022). Lokakarya pelatihan dengan tema pembelajaran partisipatif dapat difokuskan melalui sistem kerja yang berfokus pada aset yang dibawa siswa terlepas dari kekurangan lingkungan serta bekerja secara proaktif melalui strategi yang mengidentifikasi, dan mencegah serta mengelola risiko psikososial dan dampaknya (Yap et al., 2022). Implementasi pembelajaran partisipatif dari lokakarya interaktif guru bagi siswa dimaksudkan sebagai sebuah kerangka kerja yang berfokus pada siswa sesuai dengan usia siswa dan dimaksudkan untuk memfasilitasi serta membantu siswa menyadari, menyerap, merefleksikan, dan mempraktikkan prinsip-prinsip SEL.

Guru memainkan peran kunci dalam mempromosikan SEL, dalam cara mereka mencontohkan perilaku prososial dan kepedulian, upaya mereka untuk menciptakan ruang kelas di mana setiap orang merasa dihormati dan diterima, kualitas hubungan yang mereka kembangkan dengan siswa, dan dukungan yang mereka berikan. Dukungan guru, khususnya, memainkan peran penting dalam pengembangan sosial-emosional karena guru menentukan iklim kelas dan bagaimana anggotanya berhubungan satu sama lain (Hymel et al., 2015). Melalui harapan kelas dan norma-norma perilaku yang, guru berkomunikasi bahwa penting bagi siswa untuk memiliki suara. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, guru mencontohkan cara berbicara satu sama lain, cara mendengarkan, dan cara mengatur emosi selama situasi penuh tekanan.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa orang dewasa yang suportif dapat memainkan peran protektif, khususnya bagi siswa yang menghadapi kesulitan dan yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi (Hymel & Darwich, 2018). Keberadaan guru yang peduli yang berkontribusi pada kesuksesan siswa. Guru juga dapat mempromosikan SEL dan menumbuhkan rasa kepedulian dengan mempromosikan dialog di kelas. Melalui dialog, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi sehingga siswa dapat mengungkapkan kebutuhannya, memeriksa identitasnya sendiri, dan mengenali kebutuhan dan pengalaman orang lain (Hymel & Darwich, 2018). Dengan berbagi pemikiran dan cerita mereka, siswa akan melihat bahwa mereka tidak sendirian dalam



ketakutan dan kebingungan mereka tentang dunia. Mereka belajar untuk berkompromi, memecahkan masalah, dan dapat tidak setuju namun tetap menunjukkan kasih sayang

Kerjasama Pengajaran

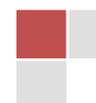
Sistem pembelajaran terstruktur di dalam kelas dapat menjadi penghalang atau pendorong bagi SEL. Struktur pembelajaran kooperatif, kompetitif, dan individualistis telah dipelajari secara ekstensif, dan hasil penelitian menunjukkan adanya efek positif dari pembelajaran kooperatif baik pada hasil akademik dan hubungan interpersonal bila diterapkan dengan benar (Hymel & Darwich, 2018). Berhasil dalam lingkungan belajar yang kompetitif membutuhkan mengalahkan siswa lain, yang secara tidak sengaja dapat mendorong melemahkan orang lain untuk turut 'menang'. Kemudian struktur pembelajaran individualistis secara implisit mengkomunikasikan bahwa keberhasilan hanya bergantung pada usaha sendiri. Struktur pembelajaran kooperatif, bagaimanapun, mengharuskan siswa berbagi tujuan pembelajaran dan mendukung satu sama lain sehingga setiap orang dapat berhasil, membuat setiap siswa menjadi kontributor yang berharga bagi keberhasilan kelompok. Mengingat pesan-pesan implisit ini, Choi et al., (2011) menemukan bahwa pengalaman yang lebih besar dengan pembelajaran kooperatif berkaitan dengan perilaku yang lebih prososial dan agresivitas yang berkurang, sedangkan struktur pembelajaran kompetitif dikaitkan dengan lebih banyak menimbulkan agresi pada siswa.

Pemecahan Masalah Sosial dan Pelatihan Resolusi Konflik

Program dirancang dengan tujuan untuk mengajari anak-anak tentang bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan damai (Hymel & Darwich, 2018). Kegiatan dan pembelajaran tentang bagaimana memecahkan masalah sosial difokuskan pada hal-hal seperti mengenali perasaan, meluangkan waktu untuk menenangkan diri terlebih dahulu jika marah, mempertimbangkan banyak pilihan atau solusi yang berbeda dan kemungkinan konsekuensi dari masing-masing solusi, dan memilih solusi terbaik. Program resolusi konflik berfokus pada hal-hal seperti mendengar kedua sisi konflik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami perspektif orang lain tentang situasi tersebut, dan menemukan solusi 'menang-menang' yang disetujui kedua belah pihak. Dalam salah satu program tersebut pelajaran ini dimasukkan ke dalam kurikulum ilmu sosial, membuat hubungan antara proses penyelesaian yang dipelajari siswa dan bagaimana penerapannya di dunia yang lebih luas. Dengan mengajari anak-anak dan remaja cara menyelesaikan konflik dan menyelesaikan masalah secara damai, maka diharapkan perilaku seperti diatas akan lebih mungkin terjadi saat mereka dewasa.

Praktek Disiplin Penerapan SEL untuk Kedamaian

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hukuman terhadap disiplin dan manajemen kelas seperti penahanan dan pengusiran secara tidak proporsional merugikan siswa dari latar belakang minoritas (Schiff dalam Hymel & Darwich, 2018)). Hal ini kemudian berdampak pada terus meningkatnya upaya sekolah untuk mengadopsi pendekatan yang lebih konsisten dengan prinsip SEL dan kesetaraan, termasuk keadilan restoratif, disiplin empatik, dan manajemen kelas yang manusiawi (Morrison, Okonofua, Ullucci, dalam Hymel & Darwich, 2018). Praktik disiplin *restorative* berfokus pada penyembuhan, reparasi, dan akuntabilitas. Keadilan ditentukan secara kolaboratif, ketika korban, pelaku, dan anggota masyarakat terlibat dalam dialog untuk mengidentifikasi kerugian apa yang telah terjadi dan apa yang perlu diperbaiki, mengusulkan solusi yang



mendorong rekonsiliasi. Fokus ini sangat kontras dengan praktik disiplin hukuman yang menekankan aturan yang dilanggar dan siapa yang bersalah serta pantas dihukum yang dilakukan oleh figur otoritas. Pengalaman dengan praktik disiplin *restorative* kemudian memiliki potensi untuk membantu individu mengenali sejak awal bahwa mereka memiliki tanggungjawab atas kerugian yang disebabkan oleh mereka, dan memahami nilai serta manfaat restitusi dan rekonsiliasi. Disiplin empatik berfokus pada hubungan siswa-guru ketika masalah muncul.

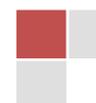
Temuan awal mengenai penerapan disiplin empatik, salah satunya yang dilakukan oleh Okonofua et al., (2016) menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah yang gurunya mengambil bagian dalam 'pola pikir empatik'. latihan, memusatkan perhatian guru pada alasan yang mendasari perilaku buruk pada siswa dan pentingnya hubungan guru-siswa yang positif dapat meningkatkan keefektifan dalam belajar dibandingkan dengan penerapan prinsip kontrol oleh guru seperti pelaksanaan skorsing bagi siswa. Selanjutnya, manajemen kelas yang manusiawi memfokuskan guru pada hubungan, komunikasi, dan membangun siswa akan rasa memiliki di ruang kelas. Guru berkomitmen untuk membawa warisan dan bahasa siswa ke dalam ruang kelas dengan penghargaan dan menghindari hukuman. Selain itu, guru melihat diri mereka sebagai 'penuntut hangat' yang menunjukkan perhatian positif tanpa syarat kepada siswa sambil menuntut harapan yang tinggi. Ketika masalah muncul, guru mengadopsi pendekatan 'mari kita bicarakan' daripada menulis rujukan atau mengeluarkan siswa dari kelas.

Pendampingan Backstop Penerapan SEL pada Guru Kelas

Kesehatan psikologis guru diketahui memiliki kaitan dengan penerapan SEL, sehingga sebagai bagian dari dukungan *backstopping*, dukungan pembinaan lebih lanjut kepada para guru dalam mengimplementasikan apa yang mereka pelajari dari sesi pelatihan akan difasilitasi. Guru dapat berisiko mengalami kesejahteraan sosial-emosional yang buruk. Penelitian menunjukkan bahwa mengajar adalah salah satu pekerjaan yang paling membuat stress, selain itu, guru yang stres cenderung memiliki siswa yang stress (Schonert-Reichl, 2017). Dengan peluang permasalahan tersebut maka kesehatan mental para guru juga akan dipantau selama program berlangsung. Termasuk memfasilitasi dukungan seperti konseling dan terapi. Hal ini sebagai pengakuan atas kebutuhan unik para guru sekolah sebagai salah satu pusat dari proses pembelajaran yang sangat mungkin menghadapi beberapa keterbatasan dalam hal sumber daya dan mengalami stresor tambahan (Yap et al., 2022). Dukungan lebih lanjut dalam bentuk sesi umpan balik pada platform grup obrolan seperti *WhatsApp* khusus dapat diberikan kepada para guru selama program berlangsung.

Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan yang Terlibat seperti Wali Kelas, Pimpinan Sekolah, dan Komite Sekolah

SEL yang mapan dalam beberapa sistem sekolah di negara maju telah memberikan bukti pada meningkatnya ketahanan dan prestasi akademik siswa di sekolah (Yap et al., 2022). Penerapan intervensi berbasis SEL pada dasarnya membutuhkan penilaian, partisipasi, dan dukungan yang cermat dari semua pemangku kepentingan yang terlibat, terutama dari komunitas sekolah (Yap et al., 2022). Penelitian tindakan partisipatif ditandai dengan menemukan solusi praktis untuk suatu masalah didukung dengan partisipasi pemangku kepentingan melalui serangkaian tindakan dan refleksi. Stakeholder diberikan rasa memiliki dan komitmen terhadap tindakan yang dilaksanakan, karena mereka sendiri merupakan agen perubahan. Proses reflektif yang terlibat dalam penelitian



tindakan partisipatif memungkinkan guru mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pengetahuan yang mereka hasilkan, yang kemudian mengharuskan mereka memfasilitasi perubahan nyata di kelas dan pendidikan (Yap et al., 2022). Inti dari intervensi SEL ini adalah membangun dan memperkuat kapasitas guru untuk menyampaikan dan melaksanakan kegiatan SEL dan prinsip-prinsip SEL di sekolah. Mengingat bahwa konteks program ini dimaksudkan untuk tidak khas intervensi SEL berbasis sekolah sebelumnya dan pengakuan peran guru sebagai agen perubahan dalam proses ini, penelitian tindakan partisipatif adalah pendekatan yang cocok untuk diintegrasikan ke dalam intervensi SEL.

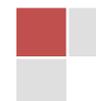
Perkembangan terbaru dalam SEL berbasis sekolah telah memasukkan langkah strategis dari implementasi program individu yang terisolasi menuju sistem SEL berkelanjutan yang terintegrasi penuh di semua tingkatan. Pendekatan SEL di seluruh sekolah mendefinisikan seluruh komunitas sekolah sebagai unit perubahan dan bertujuan untuk mengintegrasikan SEL ke dalam interaksi dan praktik sehari-hari di berbagai tingkat pengaturan sekolah menggunakan upaya kolaboratif yang mencakup semua staf, guru, dan siswa (Jones, S. M., & Bouffard, 2012). SEL di seluruh sekolah melibatkan SEL tingkat kelas yang efektif, seperti mengajar dan memodelkan kompetensi sosial-emosional, membina keterampilan sosial dalam interaksi antara siswa, guru, dan staf, dan memberikan kesempatan reguler untuk membangun, memajukan, dan melatih keterampilan sosial-emosional (Oberle & Schonert-Reichl, 2017).

Program Kemitraan dengan Komunitas

Selain pendekatan berbasis kelas dan sekolah, program keluarga dan komunitas dapat memperluas SEL ke dalam konteks rumah dan lingkungan, dua konteks perkembangan di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya ketika tidak bersekolah. Kemitraan sekolah-keluarga menjadi sangat penting ketika mempromosikan SEL pada siswa dimana siswa masih memberikan fokus utamanya kepada keluarga ketika menentukan nilai-nilai mereka sendiri, tujuan sosial, dan perilaku dan praktik yang dapat diterima (Oberle & Schonert-Reichl, 2017). Mitra komunitas dapat memperluas SEL berbasis sekolah dengan memberikan siswa kesempatan tambahan untuk menerapkan keterampilan SEL yang dipelajari dalam berbagai situasi praktis (misalnya, selama program, setelah sekolah, dan program komunitas lainnya). Agar SEL di seluruh sekolah berhasil dan berkelanjutan, dukungan sistemik juga diperlukan di tingkat pemerintahan yang lebih tinggi (Jones, S. M., & Bouffard, 2012). Singkatnya, dukungan sistemik di tingkat tertinggi memungkinkan administrator di tingkat gedung untuk memberikan dukungan yang diperlukan dalam implementasi dan keberlanjutan praktik SEL yang efektif. Pendekatan sistemik ini membantu menciptakan konteks yang mendukung untuk memperkenalkan dan memelihara keberlangsungan program SEL yang efektif untuk semua siswa (Oberle & Schonert-Reichl, 2017).

KESIMPULAN

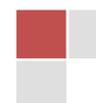
Salah satu cara untuk mencapai kedamaian dalam pendidikan adalah dengan menerapkan pembelajaran sosial emosional atau disebut dengan *Social Emotional Learning* (SEL) pada siswa di sekolah. *Social Emotional Learning* (SEL) adalah bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan berbagai hasil positif. Sebuah gagasan tentang pentingnya mendidik pikiran dan juga hati. Dalam pelaksanaan program, guru merupakan pendorong utama praktik SEL di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya



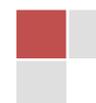
praktik keterampilan SEL di sekolah. Kurangnya pelatihan dan bimbingan bagi guru dan *stakeholder* dalam pelaksanaan SEL telah mendorong kehadiran peran guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan fungsi kolaborasi dan intervensi berupa pemberian pelatihan dan bimbingan penerapan SEL di sekolah. Terdapat tiga komponen utama yang dapat dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya tersebut yaitu: (1) kolaborasi dengan guru kelas; termasuk pelatihan kompetensi SEL pada guru kelas, kerjasama pengajaran, pemecahan masalah sosial dan pelatihan resolusi konflik, praktek disiplin penerapan SEL untuk kedamaian, dan pendampingan *backstop* penerapan SEL pada guru kelas, (2) kolaborasi dengan pemangku kepentingan yang terlibat seperti wali kelas, pimpinan sekolah, komite sekolah, dan (3) program kemitraan dengan komunitas. Ketiga pendekatan tersebut mengundang refleksi diri, empati, dan pembinaan hubungan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk dunia yang lebih damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, S. N., Kartadinata, S., & -, I. (2016). Perspektif Peserta Didik Tentang Kedamaian Dan Resolusi Konflik Di Sekolah. *Pedagogia*, 14(2), 343–355. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3884>
- Annisa, A. P., Ma'mun, A., Jiliantine, T. (2022). Integrasi Program Social Emotional Learning ke Dalam Program Latihan Tarung Derajat untuk Pengembangan Social Emotional dalam Rangka Positif Youth Development. 21(1), 1–11.
- Calp, Ş. (2020). Peaceful and happy schools: How to build positive learning environments. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(4), 311–320. <https://doi.org/10.26822/iejee.2020459460>
- Champion, J. (2020). Violence, Protest and Resistance: Marvell and the Experience of Dissent after 1670. In *In Politics, Religion and Ideas in Seventeenth- and Eighteenth Century Britain* (pp. 59–80). <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781787445871.004>
- Choi, J., Johnson, D. W., & Johnson, R. (2011). Relationships Among Cooperative Learning Experiences, Social Interdependence, Children's Aggression, Victimization, and Prosocial Behaviors. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(4), 976–1003. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2011.00744.x>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hidayat, A., Ilfiandra, & K. S. (2017). Mentalitas Damai Siswa dan Peraturan Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 111–124.
- Hymel, S., & Darwich, L. (2018). Building peace through education. *Journal of Peace Education*, 15(3), 345–357. <https://doi.org/10.1080/17400201.2018.1535475>
- Hymel, S., McClure, R., Miller, M., Shumka, E., & Trach, J. (2015). Addressing school bullying: Insights from theories of group processes. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 37(1), 16–24. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.11.008>
- Ilfiandra., Nadhirah, N, A., Suryana, D, A., %binti A. (2022). Development and Validation Peaceful Classroom Scale: Rasch Model Analysis. *International Journal of Instruction*, 15(4), 497–514. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15427a>
- Jones, S. M., & Bouffard, S. M. (2012). Social and emotional learning in schools: From programs to strategies. *Social Policy Report*, 26(4), 1–33.
- Joseph, J. (2012). How the Schooling Environment Shapes the Consciousness of Scholars Towards Peace and War. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 55, 697–706. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.554>



- Kartadinata, Sunaryo., Setiadi, Riswanda., I. (2018). *Pedagogi pendidikan kedamaian: Rujukan pengembangan sekolah aman dan damai*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, S. (2014). *Pendidikan untuk Kedamaian dan Pendidikan Kedamaian*. Bandung: UPI Press.
- LaBelle, B. (2019). Positive Outcomes of a Social-Emotional Learning Program to Promote Student Resiliency and Address Mental Health. *Contemporary School Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s40688-019-00263-y>
- Nadhirah, N. A., & Ilfiandra. (2020). Cultivating Peace Model for Development of Peaceful Life Competencies of Adolescents. *399(Icepp 2019)*, 182–185. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.109>
- Oberle, E., Domitrovich, C. E., Meyers, D. C., & Weissberg, R. P. (2016). Establishing systemic social and emotional learning approaches in schools: a framework for schoolwide implementation. *Cambridge Journal of Education*, 46(3), 277–297. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2015.1125450>
- Oberle, E., & Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning: Recent Research and Practical Strategies for Promoting Children’s Social and Emotional Competence in Schools. 175–197. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64592-6_11
- Okonofua, J. A., Paunesku, D., & Walton, G. M. (2016). Brief intervention to encourage empathic discipline cuts suspension rates in half among adolescents. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 113(19), 5221–5226. <https://doi.org/10.1073/pnas.1523698113>
- Purwoko, B., & Imah, T. M. (2018). *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistik Programming (NLP) dalam Lingkup Pendidikan*. *Jurnal BK UNESA*, 8(2).
- Roberge, J. (2011). What is critical hermeneutics? *Thesis Eleven*, 106(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0725513611411682>
- Ross, M. S. (2015). *Building Peaceful Secondary School Climates: A Comparison of Anti-Violence, Equity, Engagement and Community-Building Practices*. University of Toronto.
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and emotional learning and teachers. *Future of Children*, 27(1), 137–155. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>
- Sklad M., Diekstra R., Ritter M. D., Ben J., & G. C. (2012). Effectiveness of School-Based Universal Social, Emotional, and Behavioral Programs: Do They Enhance Students’ Development in The Area of Skill, Behavior, and Adjustment? *Journal of Adolescence*, 49(9), 892–909. <https://doi.org/DOI: 10.1002/pits.21641>
- Sudrajat, D., -, I., & Saripah, I. (2017). Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif Untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai Dan Harmoni Siswa Smk. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 140. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6000>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D’Alessandro, A. (2013). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Yap, K. H., Koh, A., Kumar, A., Lahpai, M., Cheng, K. H., Ravindaran, T., Vasu, P., & Verghis, S. (2022). Protocol for a feasibility evaluation of a Social and Emotional Learning (SEL) programme to improve resilience and academic achievement in refugee children from a community learning centre in Malaysia: PARSEL (Participatory Action Research on SEL). *PLoS ONE*, 17(8 August), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273239>



Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

